

ANALISIS PERHITUNGAN PRODUK CACAT DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM TAHU TANSA

Erika Estry Ariyanto¹, Joshua Nathanael Octavianus Tampubolon², Maria Lestari Siboro³, Muhammad Fikri Fadilah⁴, Nadia⁵, Stevanny Debby Unawekla⁶, Antonya Rumondang Sinaga⁷, Sari Heviawati⁸

^{1,8}Institut Pertanian Bogor, Indonesia

¹erikaestry@apps.ipb.ac.id, ²kurokawa_joshua@apps.ipb.ac.id

³mariasiboro@apps.ipb.ac.id, fadilahmuhammad@apps.ipb.ac.id

⁵hudhudinadia@apps.ipb.ac.id, ⁶debbystevanny@apps.ipb.ac.id

⁷antonya@apps.ipb.ac.id, ⁸sariheviawati@apps.ipb.ac.id

Received: 10-04- 2025

Revised: 21-04-2025

Approved: 27-04-2025

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is how to apply cost accounting treatment to defective products in calculating the cost of production at Tahu Tansa. Data collection methods used include direct observation, interviews, documentation, and literature studies. This study uses qualitative data, namely data in the form of words, sentences, schemes, and images. The data sources come from primary and secondary data. The data analysis technique applied is descriptive quantitative analysis, namely by collecting data and describing it based on applicable general criteria and findings obtained in the field. The results of the study indicate that the occurrence of defective products in the production process is caused by employee negligence in the distribution process. The calculation of the cost of production carried out by Tahu Tansa does not match the calculation based on the cost accounting concept. Tahu Tansa sets the cost of production at Rp 9,312.04, while according to the usual accounting approach, it should be Rp 8,923.82. So there is a difference of Rp 388,21.

Keywords: Cost Accounting, Cost of Production, Tofu

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan perlakuan akuntansi biaya terhadap produk cacat dalam perhitungan harga pokok produksi di Tahu Tansa. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi langsung, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni data berupa kata-kata, kalimat, skema, dan gambar. Adapun sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menghimpun data serta menjabarkannya berdasarkan kriteria umum yang berlaku serta temuan yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya produk cacat dalam proses produksi disebabkan oleh kelalaian karyawan dalam proses distribusi. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Tahu Tansa tidak sesuai dengan perhitungan berdasarkan konsep akuntansi biaya. Tahu Tansa menetapkan harga pokok produksi per kemasan sebesar Rp 9.312,04, sedangkan menurut pendekatan akuntansi biaya seharusnya sebesar Rp 8.923,82, sehingga terdapat selisih sebesar Rp 388,21.

Kata Kunci: Akuntansi Biaya, Harga Pokok Produksi, Tahu

PENDAHULUAN

Akuntansi biaya berdasarkan aktivitasnya dapat diartikan sebagai proses pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan penyajian berbagai biaya yang timbul dalam pembuatan produk serta penjualan barang jadi atau pemberian jasa dalam kondisi tertentu, disertai dengan kemampuan untuk menafsirkan hasilnya. Sedangkan dari fungsinya, akuntansi biaya merupakan kegiatan yang bertujuan menghasilkan

informasi biaya yang berguna bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, akuntansi biaya adalah analisis data yang mendukung evaluasi kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan[1].

Akuntansi biaya berperan penting dalam menetapkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti. Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi, mulai dari pengadaan bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga biaya *overhead* pabrik, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk jadi yang siap dijual[2].

Salah satu faktor yang sering diabaikan dalam perhitungan HPP adalah produk cacat yang terjadi selama proses produksi. Produk cacat adalah barang yang memiliki kekurangan atau ketidaksempurnaan tertentu yang dapat memengaruhi fungsi, tampilan, atau bahkan aspek keamanannya. Produk cacat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan manusia, kerusakan mesin, atau kualitas bahan baku yang tidak memenuhi standar[3].

Menurut [4] perlakuan akuntansi terhadap produk rusak sangat penting untuk menyediakan informasi rinci mengenai biaya yang telah diserap oleh produk rusak serta penyebab terjadinya kerusakan tersebut. Informasi ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi sifat dan menggolongkan produk rusak ke dalam kategori normal dan abnormal, yang selanjutnya mempengaruhi perhitungan HPP.

Dalam penelitian ini, perhitungan yang digunakan adalah metode *full costing* yang sering digunakan dalam perhitungan HPP karena mencakup seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel. Menurut [5] penggunaan metode *Full Costing* dapat membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang lebih akurat, karena mencakup semua elemen biaya yang terlibat dalam proses produksi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bentuk usaha mandiri yang memberikan banyak manfaat serta keuntungan bagi masyarakat. Di Indonesia, UMKM berkembang pesat dan tersebar luas di berbagai daerah. Pertumbuhannya yang cepat menjadikan UMKM hadir hampir di setiap pelosok negeri. UMKM juga berperan penting dalam memberikan dukungan finansial, membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan individu, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan[6].

Tahu Tansa merupakan salah satu UMKM di Kota Bogor yang memproduksi Tahu Bandung, produk pangan yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam proses produksinya, Tahu Tansa menghadapi tantangan dalam mengelola produk rusak yang dapat mempengaruhi perhitungan HPP dan, pada akhirnya, harga jual produknya. Oleh karena itu, analisis terhadap perhitungan produk rusak dalam menentukan HPP menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha.

METODELOGI

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di UMKM Tahu Tansa, Bogor, Jawa Barat, yaitu UMKM yang melakukan usaha produksi tahu. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari 2025. Objek penelitian adalah seluruh aktivitas produksi, khususnya biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk menghasilkan 700 kemasan tahu per

hari. Penelitian ini juga memperhatikan produk cacat yang terjadi dan bagaimana perlakuan biaya terhadap produk tersebut diterapkan oleh perusahaan.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang Berfokus pada pengujian teori dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada, penelitian ini menggunakan data berupa angka dan menganalisisnya melalui prosedur statistik. [7]. Metode deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau objek penelitian berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung. Metode ini bertujuan mengumpulkan informasi secara rinci, kemudian menganalisis dan membandingkannya untuk memahami fenomena yang diteliti[8]. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggunakan data angka atau statistik untuk menggambarkan secara sistematis suatu fenomena nyata, dengan tujuan menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi yang ada[9].

Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada produk Tahu Tansa, khususnya dalam memperhitungkan produk cacat yang timbul selama proses distribusi. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data biaya produksi yang kemudian dianalisis menggunakan metode *full costing* yang melibatkan seluruh elemen biaya produksi baik tetap maupun variabel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada pemilik usaha atau penanggung jawab produksi untuk memperoleh informasi mengenai penyebab kerusakan produk, rincian biaya produksi, serta sistem pencatatan yang digunakan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga tahap pengemasan dan distribusi. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen relevan seperti laporan pembelian bahan baku, gaji tenaga kerja, dan catatan pengeluaran lainnya. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan melalui tahapan terstruktur, dimulai dari identifikasi variabel penting dalam produksi hingga analisis data biaya menggunakan metode *full costing*. Pendekatan ini memfokuskan pada penggambaran kondisi nyata secara objektif dan terukur berdasarkan data numerik yang dikumpulkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi tahu di Tahu Tansa

Hasil proses produksi Tahu Tansa adalah tahu cetak. Adapun jalannya proses produksi sama Dimana bahan dasar mengalir secara bertahap hingga menjadi produk jadi. Proses produksi tahu di Pabrik Tahu Tansa diawali dengan penimbangan kedelai sesuai kebutuhan. Setelah itu, kedelai dicuci untuk menghilangkan kotoran dan zat asing yang menempel. Kedelai yang sudah bersih kemudian digiling hingga menjadi bubur kedelai, lalu dilakukan penyaringan untuk memisahkan sari kedelai dari ampasnya. Sari kedelai yang diperoleh selanjutnya melalui tahap pembibitan atau fermentasi, yang dilanjutkan dengan proses pengadukan atau pembalikan aciar untuk menjaga konsistensi fermentasi.

Setelah fermentasi selesai, cairan yang telah mengental dicetak menjadi tahu dan dipotong sesuai ukuran. Tahu kemudian menjalani tahap sterilisasi guna

membunuh mikroorganisme yang dapat menyebabkan pembusukan. Setelah disterilisasi, tahu didinginkan dan disimpan pada suhu ruangan agar tetap segar. Tahap akhir dari proses ini adalah pengemasan dan proses vakum, yang bertujuan menjaga kualitas tahu agar tahan lebih lama dan higienis.

Adapun unsur-unsur biaya produksi yang digunakan dalam pembuatan Tahu Tansa adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar biaya bahan baku Tahu Tansa

Bahan baku langsung	Biaya
Kedelai	Rp 4.200.000,00
Kunyit	Rp 100.000,00
Garam	Rp 85.000,00
Total Biaya	Rp 4.385.000,00

Tabel 2
Daftar biaya tenaga kerja

Tenaga kerja langsung	Jumlah	Tarif/orang	Biaya
Karyawan Produksi	11 orang	Rp 90.769,23	Rp 998.461,54
Total Biaya			Rp 998.461,54

Tabel 3
Daftar biaya overhead pabrik

No	Uraian	Biaya
1	Karyawan pengemasan	Rp 236.538,46
2	Plastik kemasan	Rp 420.000,00
3	Listrik	Rp 200.000,00
4	Sewa tanah	Rp 83.333,33
5	BBM	Rp 150.000,00
6	Perawatan mesin	Rp 10.000,00
7	Penyusutan alat mesin	Rp 35.092,59
	Total Biaya	Rp 1.134.964,38

Produksi Tahu Tansa

Tahu tansa memproduksi tahu sejumlah 700 kemasan/hari. Namun, suatu hari terjadi kerusakan produk sebesar 5% dari total produksi. Kerusakan kompleks atau tidak normal terjadi ketika produk sudah selesai dikemas, namun mengalami kerusakan fisik akibat kesalahan karyawan saat distribusi, yaitu produk mengalami tekanan berlebih saat proses pengangkutan karena karyawan memaksakan kapasitasnya. Pada kondisi ini, Sebagian produk tahu di dalam kemasan menjadi hancur dan kehilangan bentuk.

Produk seperti ini tidak layak untuk diterima oleh konsumen karena menurunkan kualitas visual produk. Untuk memperbaikinya, tahu perlu dikeluarkan dari kemasan, dilakukan proses sortir, pencetakan ulang, kemudian dikemas kembali dengan kemasan baru. Proses *rework* ini melibatkan biaya tenaga kerja tambahan untuk penanganan manual, bahan baku langsung seperti tambahan kedelai juga diperlukan untuk pencampuran ulang, serta biaya *overhead* seperti penggunaan kemasan baru dan biaya karyawan pengemasan. Oleh karena itu, kerusakan semacam ini berdampak pada

tiga elemen utama biaya produksi dalam penghitungan HPP.

Pencatatan biaya pengerjaan Kembali produk cacat

Tabel 4
Data biaya pengerjaan kembali produk cacat

Uraian	Biaya
Biaya bahan baku	Rp 210.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 49.923,08
Biaya overhead	Rp 32.826,92
Total Biaya	Rp 271.750,00

Perlakuan Akuntansi produk cacat

Kerusakan produk Tahu Tansa terjadi karena kesalahan dan kelalaiankaryawan dalam proses pengangkutan, yang tentu saja sangat merugikan perusahaan. Perlakuan akuntansi terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat pada Tahu Tansa dibebankan ke pada biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Sedangkan menurut konsep akuntansi jika terjadi produk caat akibat kesalahan dalam proses distribusi seperti kelalaian karyawan dalam proses pengangkutan, maka biaya untuk memperbaiki produk cacat tersebut tidak boleh dibebankan kepada pengendali *overhead* pabrik, tetapi diperlakukan sebagai rugi produk cacat.

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tabel 5
Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Tansa

Biaya bahan baku langsung			
Persediaan awal		0	
Kedelai	Rp 4.200.000,00		
Kunyit	Rp 100.000,00		
Garam	Rp 85.000,00		
Total biaya bahan baku langsung		Rp	4.385.000,00
Biaya tenaga kerja langsung			
Karyawan produksi		Rp	998.461,54
Biaya Overhead			
Karyawan pengemasan	Rp 236.538,46		
Plastik kemasan	Rp 420.000,00		
Listrik	Rp 150.000,00		
Sewa tanah	Rp 83.333,33		
BBM	Rp 450.000,00		
Perawatan mesin	Rp 10.000,00		
Penyusutan alat mesin	Rp 35.092,59		
Total biaya overhead		Rp	1.134.964,38

Harga pokok produksi	Rp	6.518.425,92
Jumlah unit (kemasan)	700	
Harga pokok produksi per kemasan	Rp	9.312,04

Perhitungan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya sebagai berikut:

Tabel 6
Perhitungan Harga Pokok Produksi
Menurut konsep akuntansi biaya

Biaya bahan baku langsung			
Persediaan awal		0	
Kedelai	Rp	4.200.000,00	
Kunyit	Rp	100.000,00	
Garam	Rp	85.000,00	
Total biaya bahan baku langsung	Rp	4.385.000,00	
Biaya tenaga kerja langsung			
Karyawan produksi			Rp 998.461,54
Biaya Overhead			
Karyawan pengemasan	Rp	236.538,46	
Plastik kemasan	Rp	420.000,00	
Listrik	Rp	200.000,00	
Sewa tanah	Rp	83.333,33	
BBM	Rp	450.000,00	
Perawatan mesin	Rp	10.000,00	
Penyusutan alat mesin	Rp	35.092,59	
Total biaya overhead	Rp	1.134.964,38	
Rugi produk cacat	-Rp	271.750,00	
Harga pokok produksi	Rp	6.246.675,92	
Jumlah unit (kemasan)	700		
Harga pokok produksi per kemasan	Rp	8.923,82	

Berikut ini perbandingan perhitungan harga pokok produksi Tahu Tansa dengan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya:

Tabel 7
Perbandingan Harga Pokok Produksi Tahu Tansa dengan Harga Pokok Produksi
Menurut Konsep Akuntansi Biaya

Uraian	Tahu Tansa	Konsep Akuntansi Biaya
Biaya bahan baku langsung	Rp 4.385.000,00	Rp 4.385.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 998.461,54	Rp 998.461,54
Biaya Overhead	Rp 1.134.964,38	Rp 1.134.964,38
Rugi produk cacat	-	Rp 271.750,00
Harga pokok produksi	Rp 6.518.425,92	Rp 6.246.675,92
Harga pokok produksi per kemasan	Rp 9.312,04	Rp 8.923,82

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada Tahu Tansa, diketahui adanya produk cacat yang dialami oleh Perusahaan disebabkan karena kelalaian dan kesalahan karyawan dalam proses distribusi. Perlakuan akuntansi terhadap biaya perbaikan produk cacat pada Tahu Tansa tidak diperlakukan sebagai biaya rugi produk cacat.

Perhitungan harga pokok produksi per kemasan yang ditetapkan Tahu Tansa yaitu sebesar Rp 9.312,04, sedangkan menurut konsep akuntansi biaya sebesar Rp 8.923,82. Selisih antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Tahu Tansa dengan perhitungan harga pokok produksi menurut akuntansi biaya yaitu sebesar Rp 388,21.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Utami and S. Nurayuni, "Alokasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Dalam Tujuan Bisnis (Literature Review Akuntansi Biaya)," ... *dan Akunt.*, pp. 1–11, 2022, [Online]. Available: <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/47>
- [2] P. R. A. Harefa, S. Zebua, and A. Bawamenewi, "Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi," *J. Akuntansi, Manaj. dan Ekon.*, vol. 1, no. 2, pp. 218–223, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>
- [3] Z. Triwuni and Y. A. Nugroho, "Upaya Pengurangan Produk Cacat Pada Air Dalam Kemasan Cup 250 Ml Di Pt Duta Putra Lexindo (Bolesa) Menggunakan Metode Lean Six Sigma," *J. TRINISTIK J. Tek. Ind. Bisnis Digit. dan Tek. Logistik*, vol. 2, no. 1, pp. 16–20, 2023, doi: 10.20895/trinistik.v2i1.665.
- [4] L. Lestari, E. N. Awalia, and N. Sari, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Telur Asin dengan Menggunakan Metode Full Costing," *Prog. J. Pendidikan, Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 2, pp. 89–95, 2024, doi: 10.47080/progress.v7i2.3306.
- [5] Nur Aida Dwi Lestari dan Masyhuri, "Analisis Perlakuan Produk Rusak Terhadap Harga Pokok Produksi," *J. Ilmu Ekon. Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–44, 2020.
- [6] E. Yustitia and A. Adriansah, "Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon.," *Jumat Ekon. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: 10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506.
- [7] D. F. Berlianti, A. Al Abid, and A. C. Ruby, "Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 1861–1864, 2024.
- [8] N. Rengkuan, D. Liando, and D. Monintja, "Efektifitas Kinerja Pemerintah Dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa," *J. Gov.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2023.
- [9] T. S. Sulistyawati Wiwik, Wahyudi, "KADIKMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika," *Kadikma*, vol. 13, no. 1, pp. 67–72, 2022.